



Pengabdian Kepada Masyarakat

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Berbasis Terapi PECS Menggunakan Video Motion Graphics di SLB Bina Bangsa

Desi¹, Michael Bezaleel¹, Aurelia Sepiana¹, Mekhania Be'es¹

¹ Universitas Kristen Satya Wacana

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 24 Juni 2025
- Diterima 16 Oktober 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

anak autis, terapi PECS, komunikasi, motion graphics

Abstrak

Anak autis sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal yang efektif. Namun, mereka umumnya menunjukkan preferensi yang kuat untuk rangsangan visual, menjadikan media audio-visual sebagai alat yang menjanjikan untuk terapi komunikasi. Di SLB Bina Bangsa, salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa autis dalam komunikasi verbal. Menanggapi hal ini, program layanan masyarakat dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis melalui penerapan metode PECS (Picture Exchange Communication System), yang disampaikan melalui video motion graphic. Inisiatif layanan masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama: penilaian awal, pelaksanaan terapi, dan penilaian akhir. Kegiatan ini berlangsung selama 4 minggu dengan total 12 sesi terapi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan keseluruhan dalam keterampilan komunikasi verbal anak-anak yang berpartisipasi setelah empat minggu terapi. Adapun nilai asesmen meningkat dari skor awal 0-2 menjadi 2-4 pada sesi akhir terapi. Meskipun tingkat kemajuan bervariasi di antara individu, temuan tersebut dengan jelas menunjukkan dampak positif dari mengintegrasikan media audio-visual ke dalam terapi komunikasi berbasis PECS untuk anak-anak autis. Oleh karena itu, disarankan media ini digunakan secara berkelanjutan di sekolah inklusi.

PENDAHULUAN

Anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kemampuan berkomunikasi. Salah satu ciri khas yang umum ditemukan adalah kesulitan dalam memulai percakapan atau interaksi verbal secara spontan. Dalam komunikasi sehari-hari, anak dengan autisme cenderung lebih

reaktif daripada proaktif, misalnya, mereka dapat meminta sesuatu seperti mainan, makanan, atau minuman kepada orang dewasa, namun jarang menunjukkan perilaku komunikatif yang bersifat timbal balik. Anak autis sering kali tidak terbiasa atau belum mampu untuk menjawab pertanyaan, memberikan komentar, mengungkapkan perasaan, ataupun menerapkan etika sosial sederhana seperti

Corresponding author:

Michael Bezaleel

michael.bezaleel@uksw.edu

SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5 No 2, Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26714/sjpkkm.v5i2.18059>

mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi yang terarah dan berkelanjutan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi sosial yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dialami oleh anak autis. Kondisi ini disebabkan karena anak autisme mengalami keterbatasan kosa kata dan ekspresi verbal, yang kemudian berdampak pada interaksi sosialnya (Walton dkk., 2021). Situasi tersebut menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik di lingkungan sekolah. Anak autis dapat mengalami kondisi tantrum karena orang-orang di lingkungan sekitarnya tidak dapat memahami kemauan dan maksud anak autis (Sufiyati & Nadirah, 2024). Secara lebih jauh, kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan syaraf seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan. Meskipun demikian, deteksi dan intervensi dini seperti terapi perilaku, terapi wicara dan pendidikan khusus, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan, yang kemudian dapat berpengaruh pada kualitas hidup individu dengan autisme (WHO, 2023). Upaya terapi ini perlu dilakukan sebagai langkah untuk membantu anak dalam membangun kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta untuk melatih kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan peningkatan kemampuan komunikasi dan sosial, anak diharapkan dapat menyesuaikan diri lebih baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berbagai bentuk terapi telah dikembangkan untuk membantu anak autis yang mengalami kendala dalam aspek bahasa dan komunikasi, salah satunya adalah terapi wicara. Terapi ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketrampilan kemampuan komunikasi anak, akan tetapi

membutuhkan biaya tinggi dan sumber daya yang besar (Hampton & Kaiser, 2021). Tidak hanya itu, meskipun anak mengikuti terapi wicara secara rutin, peran orang tua tetap sangat penting dalam mendampingi dan melatih anak untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan waktu dan tenaga yang dibutuhkan menjadi berlipat, karena orang tua harus melanjutkan proses terapi di rumah agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan (Sari & Rahmasari, 2022). Dengan demikian, dibutuhkan suatu terobosan baru berupa media terapi yang lebih efektif dan efisien, tidak hanya bagi anak autis dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan komunikasi, tetapi juga bagi orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak autis secara berkelanjutan. Media terapi ini diharapkan mampu menjadi alternatif yang praktis, terjangkau, dan mudah diakses guna mendukung keberhasilan terapi secara menyeluruh.

Anak-anak cenderung lebih mudah memahami instruksi maupun pengetahuan baru melalui media audio visual. Hal ini disebabkan oleh tingginya daya imajinasi yang dimiliki anak pada fase perkembangan ini, sehingga rangsangan visual dan audio mampu menarik perhatian serta membantu mereka dalam menangkap dan mengingat informasi secara lebih efektif (Rachmi et al., 2023). Secara spesifik, anak penyandang autisme cenderung lebih menyukai dan lebih mudah memahami pembelajaran melalui pendekatan visual learning. Hal ini dikarenakan mereka umumnya memiliki ketertarikan terhadap ilustrasi atau tampilan visual yang sederhana, baik dari segi gambar maupun warna. Penggunaan elemen visual yang menarik dan tidak kompleks dapat membantu anak autis dalam memusatkan perhatian serta mempermudah pemahaman terhadap informasi yang disampaikan (Yolanda & Mukhlis, 2021). Salah satu metode terapi visual yang dinilai tepat untuk anak dengan autisme adalah Picture Exchange

Communication System (PECS). PECS merupakan metode yang digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi anak melalui penggunaan simbol-simbol visual yang merepresentasikan makna verbal. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PECS efektif meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional pada anak autisme (Flippin & Watson, 2023). Selanjutnya, video terapi dikemas dalam bentuk motion graphics. Pemilihan media tersebut didasarkan pada karakteristik anak autis yang mudah hilang fokus dan bosan (Tiyas & Harsiwi, 2024). Video *motion graphics* merujuk pada penggunaan grafis yang digerakkan melalui video dan animasi untuk menciptakan ilusi gerak maupun transformasi visual. Karakteristik dinamis dari *motion graphics* inilah yang menjadi keunggulan, karena mampu menarik perhatian dan meminimalkan rasa bosan pada anak. Pergerakan objek, warna kontras, dan audio yang tepat serta menarik, dapat membantu anak autisme memahami materi dengan lebih mudah (Ribeiro, Silva, & Sousa, 2023). Kelebihan dari motion graphics antara lain terletak pada kemudahannya untuk diingat, kemampuannya disajikan dalam berbagai gaya visual yang menarik, serta efisiensi dalam biaya produksi. Selain itu, media ini bersifat fleksibel dan efektif karena mampu menggabungkan animasi visual dengan elemen audio secara harmonis. Kombinasi visual dinamis dan audio ini meningkatkan perhatian dan daya ingat anak, sehingga memudahkan penyampaian informasi kepada anak autisme (Huang & Liang, 2020). Melalui adanya video tersebut, orang tua dan pendidik dapat terlibat secara aktif dalam proses terapi anak autis tanpa harus mengeluarkan tenaga, waktu, maupun biaya tambahan. Hal ini dimungkinkan karena terapi dapat dilakukan secara mandiri di sekolah maupun rumah masing-masing anak autis, sehingga orang tua dan pendidik tetap dapat memberikan pendampingan yang konsisten dalam suasana yang nyaman dan akrab bagi anak.

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah SLB Bina Bangsa. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bersama mahasiswa pada awal tahun 2022. Penelitian tersebut menemukan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan autisme di SLB Bina Bangsa adalah keterbatasan kemampuan komunikasi verbal anak, yang secara signifikan menghambat proses sosialisasi mereka. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keberadaan guru pendamping menjadi sangat penting untuk membantu mengembalikan perhatian anak agar tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Berbagai pemanfaatan media pembelajaran telah diterapkan di sekolah hingga saat ini dalam bentuk media cetak maupun media digital. Media yang digunakan meliputi gambar cetak, board game, hingga pemanfaatan teknologi augmented reality sebagai sarana pendukung pembelajaran (Ribeiro, Sousa, & Silva, 2023). Upaya ini bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak, khususnya anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan autisme (Alqahtani & Alhammad, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, ditemukan bahwa anak-anak dengan autisme cenderung lebih cepat memahami materi pembelajaran apabila disampaikan melalui media visual. Media visual tidak hanya mampu menarik perhatian mereka secara lebih efektif, tetapi juga berperan penting dalam membantu anak-anak autis untuk tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Sinaga et al., 2023). Namun demikian, anak dengan autisme cenderung mengalami kesulitan dalam meniru,

terutama ketika materi pembelajaran disampaikan menggunakan kata-kata yang belum sepenuhnya mereka pahami. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyampaian materi, khususnya yang berbasis verbal, karena anak membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih khusus untuk memahami serta mereproduksi bahasa secara tepat.

Terapi bagi anak dengan autisme dapat dilakukan melalui media yang efektif dan efisien, salah satunya adalah video. Media video yang digunakan berupa media interaktif berbentuk motion graphics berbasis audio visual yang dirancang untuk menarik perhatian anak agar tidak mudah bosan dan dapat tetap fokus dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi. Jenis media audio visual ini dipilih karena memungkinkan anak untuk tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga meniru pengucapan kata hingga menyusun kalimat sederhana untuk memperkuat pemahaman pesan.

Agar tidak menimbulkan mispersepsi, video dikembangkan menjadi dua tipe berdasarkan jenis gender dimana terdapat 2 kategori video yang menggunakan karakter utama yang berbeda sesuai jenis kelamin anak. Selain itu, terdapat karakter pendukung seperti Ayah, Ibu, dan Kakak untuk memperkaya konteks cerita. Setiap kategori terdiri atas 4 video yang didasarkan pada tingkat kesulitan kosa kata. Masing-masing video menyajikan cerita yang berbeda dan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak. Tujuan utama dari penyusunan cerita ini adalah untuk melatih anak autis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana guna mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka.

Penerapan video motion graphics pada anak autis di SLB Bina Bangsa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam rangka pengembangan kemampuan berkomunikasi bagi anak autis.

Peningkatan kemampuan tersebut akan diukur menggunakan lembar evaluasi kemampuan anak autis untuk menyampaikan kebutuhan dan maksud mereka dalam kesehariannya. Video motion graphics yang digunakan di kegiatan PkM ini merupakan produk penelitian dengan topik Perancangan Video Motion Graphic Sebagai Media Terapi Komunikasi Bagi Anak Autis (Sinaga et al., 2023) dan topik Komunikasi, Interaksi, dan Aktivitas Sosial Anak Autis di Sekolah Talenta Kids (Sudartono et al., 2022). Produk tersebut telah mendapatkan HKI dengan nomor sertifikat EC00202427319.

METODE

Tahapan pengimplementasian video terapi komunikasi bagi anak autis di SLB Bina Bangsa meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Asesmen awal untuk mengukur kemampuan komunikasi anak autis. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen checklist yang disusun berdasarkan indikator kemampuan bahasa dan komunikasi sederhana; (2) Pelaksanaan terapi berkelompok yang terdiri atas dua anak autis dengan kemampuan komunikasi kategori sedang dan rendah. Hal ini bertujuan agar efektivitas pembelajaran dapat dimaksimalkan dalam kelompok kecil. Setiap sesi terapi berdurasi 2–3 menit, dengan pemutaran video sebagai media utama untuk melatih komunikasi verbal anak autis; dan (3) Evaluasi akhir yang dilakukan pada akhir keseluruhan sesi terapi. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi anak autis setelah mengikuti seluruh rangkaian sesi terapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan terapi komunikasi diberikan kepada anak-anak dengan

autisme yang memiliki kesulitan berbahasa dan berkomunikasi. Berdasarkan hasil seleksi, terdapat lima (5) anak autis yang memenuhi kriteria untuk mengikuti program ini. Asesmen awal dilakukan sebelum sesi terapi pertama sehingga kemampuan awal anak autis dalam berbahasa dan berkomunikasi dapat teridentifikasi. Hasil dari asesmen ini menjadi acuan dalam menentukan kategori video *motion graphics* yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Instrumen yang digunakan dalam asesmen awal juga akan digunakan kembali dalam asesmen akhir, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi anak dapat dipantau secara berkelanjutan dan terukur. Dengan demikian, efektivitas terapi dapat dievaluasi secara objektif berdasarkan perbandingan hasil asesmen awal dan akhir. Tabel 1 menunjukkan instrumen yang digunakan pada setiap asesmen dan tabel 2 menunjukkan deskripsi penilaian pada setiap levelnya.

Tabel 1. Instrumen Asesmen

Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	
	Mengucapkan 1 kata dengan tepat	
	Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	
2	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 2 kata	
	Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat (contoh: Mau Makan)	
	Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video (Contoh: Saya Lapar, Saya Ngantuk)	
3	Menjawab pertanyaan dengan	

	tepat menggunakan minimal 3 kata
	Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat yang terdiri dari minimal 3 kata (contoh: Saya Mau Makan)
	Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video yang terdiri dari 3 kata (Contoh: Saya mau tidur, Saya mau makan)
4	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan kalimat lengkap (S-P-O-K)
	Mengucapkan minimal 3 kalimat lengkap sehari-hari dengan tepat (contoh: Saya Mau Makan Nasi)
	Mengulangi satu kalimat lengkap yang ada dalam video

Tabel 2. Deskripsi Skor Asesmen

Skor	Deskripsi
0	Tidak mau merespon
1	Tidak mampu menyelesaikan kata
2	Mampu menyelesaikan kata dengan dibantu terapis
3	Mampu menyelesaikan kalimat menggunakan suku kata
4	Mampu menyelesaikan kalimat secara lancar tanpa dibantu terapis

Terapi komunikasi yang diterapkan bagi anak autis dalam PKM ini menggunakan video *motion graphics*. Video tersebut dirancang dalam 4 level yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan komunikasi anak berdasarkan instrumen asesmen. Setiap video terapi tersedia dalam dua versi karakter utama, yaitu karakter anak laki-laki dan karakter anak perempuan. Meskipun alur cerita pada setiap video di semua level dan versi karakter serupa, perbedaan terletak pada kompleksitas penggunaan kata dan kalimat, yang disesuaikan dengan perkembangan



level kemampuan komunikasi anak. Semakin tinggi levelnya, semakin kompleks struktur bahasa yang digunakan dalam video tersebut.

Hasil asesmen awal terhadap anak-anak autis di SLB Bina Bangsa menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan komunikasi di antara masing-masing anak. Proses asesmen dilakukan dengan cara mendampingi anak-anak menonton video motion graphics secara bertahap berdasarkan level yang telah disusun sebelumnya. Melalui pendampingan ini, pendamping dapat mengamati serta mengidentifikasi kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal setiap anak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai level pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu. Tabel 3 menunjukkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan.

Tabel 3. Hasil Asesmen Awal

Nama	Level
Anak 1	2
Anak 2	1
Anak 3	1
Anak 4	1
Anak 5	2

Berdasarkan hasil asesmen awal yang ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa 3 dari 5 anak autis di SLB Bina Bangsa masih berada pada Level 1 dalam hal kemampuan komunikasi. Sementara itu, kemampuan komunikasi tertinggi yang tercatat hanya mencapai Level 2. Anak dengan kemampuan komunikasi terendah adalah Anak 3, yang tidak menunjukkan respons komunikasi sama sekali saat dilakukan pemutaran video terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak autis di SLB Bina Bangsa masih memerlukan intervensi intensif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dasar.

Setelah hasil asesmen awal diperoleh, dilakukan penayangan video terapi secara rutin setiap hari, disesuaikan dengan level kemampuan masing-masing

anak yang telah teridentifikasi. Penayangan video dilakukan secara berkelompok kecil, dengan jumlah maksimal dua (2) anak autis dalam satu sesi, yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi yang setara. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memaksimalkan efektivitas terapi komunikasi. Dengan demikian, penayangan dilakukan terhadap Anak 1 dan Anak 5, Anak 2 dan Anak 4, serta Anak 3. Kegiatan penayangan video terapi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penayangan Video Terapi

Monitoring dan evaluasi perkembangan kemampuan berkomunikasi anak autis dilakukan oleh terapis setiap minggu melalui catatan selama proses penayangan video terapi. Catatan tersebut merupakan hasil pendampingan langsung dan observasi serta memuat respons anak autis. Dengan adanya catatan perkembangan mingguan ini, terapis dapat mengidentifikasi sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi yang terjadi pada masing-masing anak autis di SLB Bina

Bangsa. Selain itu, data tersebut menjadi dasar dalam menentukan level terapi selanjutnya yang paling sesuai dengan kebutuhan anak. Perkembangan kemampuan komunikasi bagi Anak 1 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak 1

Minggu	Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	2	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 2 kata	4
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat (contoh: Mau Makan)	4
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video (Contoh: Saya Lapar, Saya Ngantuk)	4
2	3	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 3 kata	3
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat yang terdiri dari minimal 3 kata (contoh: Saya Mau Makan)	3
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video yang terdiri dari 3 kata (Contoh: Saya mau tidur, Saya mau makan)	3
3	3	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 3 kata	4
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat yang terdiri dari minimal 3 kata (contoh: Saya Mau Makan)	3
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video yang terdiri dari 3 kata (Contoh: Saya mau tidur, Saya mau makan)	3
4	4	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan kalimat lengkap (S-P-O-K)	3
		Mengucapkan minimal 3 kalimat lengkap sehari-hari dengan tepat (contoh: Saya Mau Makan Nasi)	3
		Mengulangi satu kalimat lengkap yang ada dalam video	2

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa perkembangan kemampuan komunikasi

Anak 1 menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pada saat asesmen awal, Anak 1 berada pada level 2, di mana ia hanya mampu berkomunikasi menggunakan dua kata sederhana. Namun, setelah mengikuti terapi selama empat minggu, Anak 1 menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan kalimat lengkap, meskipun masih disampaikan secara terputah-putah dan masih memerlukan bantuan terapis saat mengulangi kalimat lengkap dari video. Berdasarkan hasil observasi, kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketertarikan Anak 1 terhadap media audio visual yang digunakan dalam terapi. Selain itu, dalam keseharian di sekolah maupun di rumah, Anak 1 juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi, yang mencerminkan dampak positif dari program terapi komunikasi yang telah diberikan. Perkembangan yang dimaksud ialah kemampuan yang sebelumnya hanya bisa mengucapkan kata tunggal, pada sesi terakhir sudah berhasil mengucapkan kalimat lengkap sederhana (S-P-O-K). Kemajuan ini sejalan dengan teori multimedia learning yang menyatakan bahwa kombinasi visual dinamis dan audio dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat, sehingga mempermudah proses internalisasi bahasa (Huang & Liang, 2020).

Anak 2 menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi yang positif, meskipun tidak sepesat Anak 1. Pada asesmen awal, Anak 2 hanya mampu mengucapkan satu kata, itupun belum diucapkan dengan jelas atau tepat. Namun, setelah mengikuti terapi selama empat minggu, Anak 2 telah mampu mengucapkan satu kata dengan pelafalan yang benar, serta mulai dapat menirukan beberapa kata tunggal yang terdapat dalam video terapi. Dalam keseharian, Anak 2 juga mulai mampu menyampaikan maksud dan keinginannya melalui satu kata sederhana yang diucapkan dengan jelas. Meskipun peningkatan yang terjadi bersifat gradual,

hal ini tetap menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan komunikasi Anak 2. Meskipun peningkatannya lambat, perkembangan ini membuktikan bahwa motion graphics efektif untuk menarik perhatian dan menjaga motivasi anak dengan autisme dalam belajar bahasa (Alqahtani & Alhammad, 2022). Rincian perkembangan kemampuan komunikasi Anak 2 dari minggu ke minggu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak 2

Minggu	Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	1
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	1
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	1
2	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	1
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	2
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	1
3	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	2
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	2
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	2
4	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	2
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	3
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	2

Tabel 6 menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi Anak 3 selama mengikuti terapi. Pada minggu pertama, Anak 3 tidak memberikan respons terhadap apa pun yang dilihat maupun didengar dalam video terapi. Anak

tampak pasif dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap rangsangan audio visual yang diberikan. Namun, pada akhir minggu keempat, Anak 3 mulai menunjukkan kemajuan, dengan mampu menjawab pertanyaan sederhana serta mengucapkan dan mengulangi kata-kata tunggal, meskipun pengucapannya masih belum sempurna. Perlu dicatat bahwa Anak 3 memiliki tantangan ganda, yakni selain menyandang autisme, juga mengalami *down syndrome* (DS). Kondisi ini turut memengaruhi kemampuan Anak 3 dalam menangkap dan memproses informasi, sehingga proses pembelajaran membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih intensif. Meskipun demikian, perkembangan yang ditunjukkan merupakan pencapaian yang penting dan menjadi dasar untuk terapi lanjutan yang lebih terarah. Perkembangan kecil ini menunjukkan bahwa media audio visual tetap dapat menjadi stimulus efektif meskipun responsnya berbeda pada tiap anak. Hal ini konsisten dengan temuan Walton et al. (2021) bahwa anak dengan ASD memiliki keterbatasan kosakata awal, namun stimulasi berulang dapat meningkatkan kemampuan ekspresi secara bertahap.

Tabel 6. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak 3

Minggu	Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	0
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	0
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	0
2	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	0
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	1
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	0

3	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	1
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	1
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	0
4	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	1
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	1
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	1

Anak 4 menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi yang cukup signifikan selama mengikuti program terapi. Pada minggu pertama, Anak 4 sudah mampu mengucapkan satu kata dengan tepat, namun masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan menggunakan kata tersebut secara kontekstual. Seiring berjalannya terapi, kemampuan komunikasi Anak 4 mengalami peningkatan yang jelas. Pada akhir minggu keempat, Anak 4 telah mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan mengucapkan rangkaian dua kata secara tepat. Selain itu, Anak 4 juga mulai mampu mengulangi dua rangkaian kata yang terdapat dalam video terapi, meskipun masih dengan bantuan terapis. Kemajuan ini turut tercermin dalam keseharian Anak 4, di mana ia menjadi lebih mampu menyampaikan maksud dan keinginannya dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Kemajuan ini menunjukkan efektivitas media berbasis cerita visual-audio, yang memungkinkan anak mengaitkan kosakata dengan konteks sehari-hari. Teori PECS (Picture Exchange Communication System) menegaskan bahwa penggunaan media visual mendukung anak autis dalam memahami konsep komunikasi, dan motion graphics berfungsi sebagai penguat karena menyajikan gambar bergerak yang lebih menarik (Ribeiro, Silva, & Sousa, 2023). Perkembangan kemampuan komunikasi Anak 4 dari minggu ke minggu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak 4

Minggu	Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	1
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	2
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	2
2	1	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan 1 kata	2
		Mengucapkan 1 kata dengan tepat	3
		Mengulangi kata-kata dalam video minimal 3 kata tunggal	2
3	2	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 2 kata	1
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat (contoh: Mau Makan)	1
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video (Contoh: Saya Lapar, Saya Ngantuk)	1
4	2	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 2 kata	2
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat (contoh: Mau Makan)	2
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video (Contoh: Saya Lapar, Saya Ngantuk)	2

Perkembangan kemampuan komunikasi Anak 5 tergolong sangat signifikan. Pada awal terapi, yaitu minggu pertama, Anak 5 telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik, dengan mampu mengucapkan dua kata secara lancar dan tepat. Setelah mengikuti terapi selama empat minggu, kemampuan komunikasi Anak 5 semakin meningkat. Anak 5 sudah mampu menyusun kalimat lengkap untuk berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pengucapannya masih terkadang terdengar terputah-putah. Kalimat-kalimat yang diucapkan menunjukkan kemampuan komunikasi

yang baik dan semakin lancar dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil pengamatan, Anak 5 juga tampak aktif berusaha untuk terus berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, menggunakan kalimat-kalimat yang diperoleh dari video terapi. Bahkan, Anak 5 mulai menggunakan beberapa kosakata baru yang ditemuinya dalam kesehariannya. Hal ini sangat mendukung perkembangan komunikasi verbal Anak 5 secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa motion graphics bukan hanya meningkatkan pemahaman komunikasi verbal, tetapi juga memfasilitasi generalisasi bahasa ke dalam kehidupan nyata. Hasil ini sejalan dengan temuan Huang & Liang (2020) bahwa motion graphics meningkatkan atensi dan retensi informasi, serta memperkuat memori jangka panjang anak dalam pembelajaran bahasa. Rincian perkembangan kemampuan komunikasi Anak 5 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak 5

Minggu	Level	Kemampuan	Skor (0-4)
1	2	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 2 kata	4
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat (contoh: Mau Makan)	4
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video (Contoh: Saya Lapar, Saya Ngantuk)	4
2	3	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan minimal 3 kata	3
		Mengucapkan rangkaian kata dengan tepat yang terdiri dari minimal 3 kata (contoh: Saya Mau Makan)	3
		Mengulangi minimal 2 rangkaian kata dalam video yang terdiri dari 3 kata (Contoh: Saya mau tidur, Saya mau makan)	3
3	4	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan kalimat lengkap (S-P-O-K)	2
		Mengucapkan minimal 3 kalimat lengkap sehari-hari	1

		dengan tepat (contoh: Saya Mau Makan Nasi)	
		Mengulangi satu kalimat lengkap yang ada dalam video	1
4	4	Menjawab pertanyaan dengan tepat menggunakan kalimat lengkap (S-P-O-K)	4
		Mengucapkan minimal 3 kalimat lengkap sehari-hari dengan tepat (contoh: Saya Mau Makan Nasi)	3
		Mengulangi satu kalimat lengkap yang ada dalam video	3

Di akhir program, dilakukan kegiatan evaluasi bersama dengan pihak SLB Bina Bangsa untuk meninjau pelaksanaan dan dampak dari program terapi komunikasi berbasis video. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pihak SLB Bina Bangsa menyampaikan bahwa penggunaan video terapi memberikan manfaat yang signifikan dalam membantu proses terapi komunikasi bagi anak-anak dengan autisme. Pihak sekolah juga menyatakan komitmennya untuk melanjutkan penggunaan video terapi ini secara rutin, baik untuk anak-anak yang telah mengikuti program PkM maupun untuk peserta didik baru yang memiliki hambatan komunikasi. Diharapkan, penggunaan video terapi ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis secara berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan evaluasi bersama ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi dan Evaluasi dengan Pihak Sekolah

Video *motion graphics* yang disajikan kepada anak-anak autis di SLB Bina Bangsa terbukti mampu membantu proses pembelajaran komunikasi verbal. Peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan pada sebagian besar peserta terapi menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual, khususnya video *motion graphics* sebagai bentuk penerapan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*), dengan efektivitas terapi komunikasi bagi anak autis. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor asesmen akhir dibandingkan dengan asesmen awal. Hal ini memperkuat teori multimedia learning serta mendukung temuan penelitian terbaru (Huang & Liang, 2020; Walton et al., 2021; Alqahtani & Alhammad, 2022). Selain itu, media ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran murah, fleksibel, dan berkelanjutan bagi sekolah khusus maupun sekolah inklusi.

Hasil asesmen dan diskusi awal bersama pihak SLB Bina Bangsa juga mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak akan media pembelajaran yang dapat menunjang terapi komunikasi. Kebutuhan ini muncul karena keterbatasan media ajar yang tersedia di sekolah, sehingga terapi komunikasi belum dapat dilaksanakan secara optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya

media pembelajaran berbasis video ini, diharapkan guru dan terapis memiliki alat bantu yang efektif dalam mendampingi proses belajar anak autis.

Namun demikian, pelaksanaan program PkM ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kondisi anak autis yang juga memiliki kebutuhan khusus lain, seperti *down syndrome*, yang mengharuskan adanya pendekatan terapi yang lebih individual dan tidak dapat disamakan dengan anak autis lainnya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti kurangnya perangkat laptop dan ruang terapi khusus turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara maksimal.

Untuk itu, dukungan dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun pemerintah, sangat dibutuhkan agar program ini dapat berlanjut dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Diharapkan, dengan adanya kolaborasi yang solid, media pembelajaran ini dapat dimanfaatkan lebih luas dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kemampuan komunikasi anak-anak autis di SLB Bina Bangsa dan sekolah inklusi lainnya.

SIMPULAN

Penggunaan media audio visual berupa video *motion graphics* terbukti bermanfaat sebagai alat bantu terapi komunikasi bagi anak autis di SLB Bina Bangsa. Media ini mendukung peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi anak melalui pendekatan PECS (*Picture Exchange Communication System*), serta menjadi sarana yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan aktivitas sehari-hari. Bagi pengajar, media ini berfungsi sebagai pendukung terapi komunikasi yang terstruktur, sedangkan bagi sekolah dapat menjadi alternatif pembelajaran yang murah, mudah digunakan, dan dapat diterapkan secara mandiri.

Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pengembangan media pendamping sesuai kebutuhan individual anak, pelatihan TIK bagi guru agar mampu mengembangkan dan memodifikasi media audio visual, serta peningkatan sarana dan prasarana melalui dukungan berbagai pihak. Dengan demikian, efektivitas terapi komunikasi berbasis video motion graphics dapat semakin optimal dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak autis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada SLB Bina Bangsa atas penerimaan, dukungan, dan kerjasama yang baik dalam pelaksanaan program PkM ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Universitas Kristen Satya Wacana, khususnya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat atas kesempatan dan dukungannya terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Alqahtani, M. M., & Alhammad, R. (2022). Digital learning tools and multimedia resources for children with autism spectrum disorder. *Education and Information Technologies*, 27(6), 5321–5340. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10913-9>
- Flippin, M., Reszka, S., & Watson, L. R. (2023). *The effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on communication and speech for children with autism spectrum disorders: A meta-analysis*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53, 450–468.
- Hampton, L. H., & Kaiser, A. P. (2021). Interventions to improve communication in autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51, 228–243.
- Huang, Y. M., & Liang, T. H. (2020). The effectiveness of motion graphics in multimedia learning: Enhancing attention and memory. *Computers & Education*, 149, 103817. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103817>
- Mar'atullatifah, Y., & Ratnasari, N. (2023). Penerapan Media Pembelajaran untuk Anak Penderita Autisme Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 5(4), 39–52. <https://doi.org/10.60083/jidt.v5i4.413>
- Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Astuti, C. F. (2023). Optimalisasi Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9137>
- Ribeiro, L., Silva, C., & Sousa, M. (2023). *Designing engaging visual learning materials for children with autism: The role of colors, movement, and sound*. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 39(5), 870–884.
- Romadonah, E. S., & Maharani, I. N. (2019). Motions Graphic sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Utile*, 5(2), 115–122.
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Sinaga, F., Bezaleel, M., & Prestiliano, J. (2023). Perancangan Video Motion Graphic sebagai Media Terapi Komunikasi bagi Anak Autis. *IT-EXPLORE: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(2), 118–137.
- Sudartono, R., Desi, D., & Bezaleel, M. (2022). *Komunikasi, Interaksi, dan Aktivitas Sosial Anak Autis di Sekolah Talenta Kids*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sufiyati, U., & Nadirah, Y. F. (2024). Analysis of Autism Students at SKH Al-Ihsan 02 Cilegon City. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 1225–1227.
- Tiyas, S. W., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Dalam Belajar Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 13–19. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2220>
- Walton, K. M., Ingersoll, B., & Carter, A. S. (2021). Communication deficits in young children with autism spectrum disorder: Vocabulary size and expressive language challenges. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(5), 1542–1556. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04662-3>
- World Health Organization. (2023). *Autism spectrum disorders*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 29–36.